

SYEKH YUSUF AL-MAKASSARI: INSPIRASI DAKWAH MODERAT DAN PERLAWANAN KOLONIALISME

Rahmawati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: rahmawati.harrisa@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This article discusses the concepts and steps for studying historical figures. The terminology of historical figures has not been widely discussed and used in historical writing. Writing about a character is often found in writing biographies, autobiographies, memoirs, festivals. The life of a character is written in these four types of writing, therefore the author discusses the biography of a figure who is popular in South Sulawesi and even abroad, who is usually called Sheikh Yusuf Al-Makassari. We will examine this figure regarding the background of Sheikh Yusuf Al-Makassari's life, regarding his preaching methods and his resistance against colonialism. A biography is a life history of a figure who is considered important by society. Biography writing is generally to convey something special that a character has. The da'wah methods are certain methods used by a preacher to convey Islamic teachings, including aqidah, fiqh and monotheism and many other things related to this, where the target is aimed at the wider community. Meanwhile, Sheikh Yusuf Al-Makassari's resistance to Dutch colonialism was carried out in various ways, including encouraging the spirit of jihad among the people of Banten. Collaborating with Makassar and Bugis troops. Formed special troops and led guerilla war against the Dutch.

Keywords: *Biography; Da'wah Methods; Resistance to Dutch Colonialism*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep dan langkah-langkah mempelajari tokoh sejarah. Terminologi tokoh sejarah belum banyak dibahas dan digunakan dalam penulisan sejarah. Penulisan tentang suatu tokoh sering dijumpai dalam penulisan biografi, otobiografi, memoar, festival. Kehidupan seorang tokoh dituangkan dalam empat jenis tulisan tersebut, oleh karena itu penulis membahas tentang biografi seorang tokoh yang populer di Sulawesi Selatan bahkan luar negeri, yang biasa disapa Syekh Yusuf Al-Makassari. Tokoh ini akan kita telaah mengenai latar belakang kehidupan Syekh Yusuf Al-Makassari, mengenai metode dakwahnya dan perlawanannya terhadap penjajahan. Biografi merupakan riwayat hidup seorang tokoh yang dianggap penting oleh masyarakat. Penulisan biografi pada umumnya untuk menyampaikan sesuatu yang istimewa yang dimiliki seorang tokoh. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang khatib untuk menyampaikan ajaran Islam, meliputi aqidah, fiqh dan tauhid dan masih banyak lagi hal-hal lain yang berkaitan dengan hal tersebut, yang sasarannya ditujukan kepada masyarakat

luas. Sementara perlawanan Syekh Yusuf Al-Makassari terhadap penjajahan Belanda dilakukan dengan berbagai cara, termasuk mendorong semangat jihad di kalangan masyarakat Banten. Berkolaborasi dengan pasukan Makassar dan Bugis. Membentuk pasukan khusus dan memimpin perang gerilya melawan Belanda.

Kata kunci: *Biografi; Metode Dakwah; Perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda*

Pendahuluan

Syekh Yusuf Al-Makassari adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Sulawesi. Lahir pada abad ke-17, beliau dikenal sebagai seorang ulama, pemikir, dan pejuang yang berkontribusi signifikan terhadap penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Perjalanan hidupnya yang penuh liku, dari pendidikan di berbagai pusat ilmu pengetahuan hingga keterlibatannya dalam pergerakan melawan penjajahan, menjadikan beliau sosok yang menarik untuk diteliti.

Pentingnya kajian tentang Syekh Yusuf terletak pada perannya dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Ia tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan isu sosial dan politik yang dihadapi masyarakat pada masanya. Melalui karya-karya tulis dan ajarannya, Syekh Yusuf berusaha menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan semangat perjuangan di kalangan umat Islam.

Selain itu, pengaruh Syekh Yusuf juga terlihat dalam berbagai tradisi keagamaan di Indonesia, yang kerap menggabungkan elemen lokal dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya beliau dalam proses akulturasi budaya dan agama di Nusantara. Namun, meskipun banyak yang mengenal namanya, masih terdapat kekurangan dalam kajian mendalam mengenai biografi dan pemikirannya.

Oleh karena itu, jurnal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kehidupan, ajaran, dan dampak Syekh Yusuf Al-Makassari terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Dengan pendekatan yang komprehensif dan multidimensional, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi studi sejarah Islam dan memperkaya khazanah pengetahuan tentang tokoh-tokoh Islam di Nusantara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Teknik Kepustakaan (Library Research),

yaitu teknik yang dilakukan dengan cara memahami dan menganalisis isi buku-buku, artikel-artikel, arsip, dan juga dokumen yang berkaitan dengan permasalahan. Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan sejarah tentang biografi Syekh Yusuf Al-Makassari. Teknik Kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan Syekh Yusuf Al-Makassari.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh. Analisis data akan dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Data yang telah di analisis akan disajikan dalam bentuk narasi terstruktur dan sistematis.

Biografi Syekh Yusuf Al-Makassari

Menurut Lontara warisan kerajaan kembar Gowa dan Tallo, masa kelahiran Syekh Yusuf adalah pada 3 Juli 1628 M, bertepatan dengan 8 Syawal 1036 H. Riwayat atas penetapan tanggal tersebut telah menjadi riwayat tradisi lisan masyarakat di Sulawesi Selatan sehingga semua kajian yang berkenaan dengan masalah itu sudah menjadi kesepakatan. Ini berarti masa lahir beliau setelah dua puluh tahun pengislaman kerajaan kembar Gowa dan Tallo oleh seorang ulama dari Minangkabau, Sumatera Barat, yaitu Abdul Makmur Khatib Tunggal yang digelar dengan Datuk ri Bandang. Sebagai manusia biasa, ia dilahirkan ke persada bumi ini melalui seorang ayah dan seorang ibu. Dalam “Lontara Riwayat Tuanta Salamaka ri Gowa, dinyatakan dengan jelas bahwa ayahnya bernama Gallarang Moncongloe, saudara seibu dengan Raja Gowa Sultan Alauddin Imangarangi’ Daeng Manrabia, Raja Gowa yang paling awal masuk Islam dan menetapkannya sebagai agama resmi kerajaan pada tahun 1603 M. Ibunya bernama Aminah binti Dampang Ko’mara, seorang keturunan bangsawan dari Kerajaan Tallo, kerajaan kembar dengan Kerajaan Gowa. Nama kecilnya Syekh Yusuf al-Makassari ialah Muhammad Yusuf.

Setelah menjadi ulama dan ahli tasawuf, nama lengkapnya ialah Syekh Haji Yusuf Abu Mahasin Hidayatullah Tajul Khalawati al-Makassari. Masyarakat Sulawesi Selatan mengenalnya dengan nama Syekh Yusuf Tuwanta Salamaka (Bahasa Makassar yang berarti tuan yang mendapat berkah atau keselamatan). Karena itu, para

memujanya menganggap bahwa Tuanta Salamaka itu adalah orang suci, wali, keramat dan memunyai kedudukan yang lebih dari manusia.¹ Syekh Yusuf al-Makassari telah menjadi kebanggaan Islam pada masa kini. Beliau bukan lagi sekedar milik orang Bugis di Sulawesi Selatan, atau milik masyarakat Islam di Afrika Selatan dan Ceylon, tetapi beliau telah tercatat sebagai pejuang kemanusiaan oleh Nelson Mandella (Presiden Afrika Selatan) pada tahun 1994, dan sebagai pahlawan Nasional dan pejuang kemerdekaan oleh Soeharto (Presiden RI) bulan November 1995. Pada masa hidupnya sampai sekarang, Syekh Yusuf al-Makassari dikenal pada empat negeri, yaitu Kesultanan Banten (Jawa Barat), Tanah Bugis (Sulawesi Selatan), Caylon (Sri Lagka) dan Cape Town (Afrika Selatan). Beliau adalah peletak dasar kehadiran komunitas Muslim di Caylon dan Afrika Selatan.² Malah beliau dianggap sebagai bapak pada beberapa kumpulan masyarakat Islam di Afrika Selatan yang berjuang mewujudkan persatuan dan kesatuan untuk menentang penindasan dan paham adanya perbedaan kulit dan etnis.

Pendidikan

Sejak kecil Syekh Yusuf hidup dilingkungan yang agamis dan kecenderungannya pada bidang keruhanian dan spritualitas Islam. Puang Rama menulis, pada usia 3-4 tahun, Syekh Yusuf mulai mempelajari huruf Al-Qur'an hingga tamat, menyempurnakan tajwid dan qira'at dengan fasih, kepada seorang guru mengaji yang bernama Daeng Ri Tasammang. Pada usia 8-9 tahun, ia melanjutkan pelajaran ilmu agama Islam dan ilmu alat, seperti Nahw, sarf, Balaghah, dan Mantiq kepada seorang ulama besar, mufti Haramayn Makah dan Madinah yang bernama as-Syekh Sayyid ba' Alwi Assegaf bin Abdullah al- Allamatuttahir Assegaf di Bontoala Makassar. Sang mufti datang ke Sulawesi Selatan pada tahun 1625 M.³ Dialah orang yang pertama yang membuka pendidikan agama Islam di Bontoala pada tahun 1635 M. Setelah beliau menamatkan pelajarannya di Pondok Pesantren Bontoala, gurunya Syekh Ba'Alwi menyarankan kepadanya agar terus melanjutkan pengajian di Pondok Cikowang, sebab pada masa itu pondok pesantren ini cukup maju dan terkenal dan

¹Abu Hamid, Syekh Yusuf, seorang Ulama, Sufi dan Pejuang, h. 79.

²Taufik Abdullah, Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia, Jakarta: LP3ES, 1987, h.133.

³Hamka, Sejarah Umat Islam, Jakarta : Bulan Bintang, 1976, cet.II h.294.

dalam ilmu tasawuf yang dimiliki oleh gurunya itu, yaitu Syekh Jalaluddin al-Aidid, seorang ulama dari Aceh yang mengembara ke tanah Bugi

Ada beberapa tahun lamanya Syekh Yusuf belajar di Pondok Cikowang di bawah bimbingan dan asuhan Syekh Sayyid Jalaluddin al-Aidid.⁴ Karena kecemerlangan dan kecerdesan otaknya dalam mengikuti pengajian, akhirnya beliau disarankan oleh gurunya untuk meneruskan pelajarannya di Jazirah Arabia. Pada tanggal 22 September 1644 M, beliau berangkat dengan menumpang kapal Melayu, Malaka dengan tujuan menuntut ilmu- ilmu Islam di Jazirah Arabia terutama di Mekah dan Madinah sebagai pusat pendidikan Islam pada masa itu.⁵ Oleh karena jalan pelayaran niaga pada waktu itu mesti melalui laut Jawa dan transit di Banten (Jawa Barat), maka beliaupun ikut singgah di pusat bandara kesultanan Banten. Di dalam persinggahan inilah ia berkenalan dengan ulama dan tokoh agama serta orang-orang besar di Banten, termasuk Abdul Fattah (putra mahkota), anak Sultan Abu al-Mafakhir Abdul Kadir (1598-1650), Sultan kerajaan Banten pada masa itu.

Metode dakwah

Konsep al-takhalluq bi akhlaq Allah (berakhlak dengan akhlak Allah) mengandung arti bahwa seseorang harus berusaha mencontoh dan mempraktekkan sifat-sifat Tuhan (al-Asma al-Husna), kecuali Kibr (kesombongan). Melalui jalan ini seseorang akan mencapai kesucian moral lahir maupun batin. Hal ini sangat signifikan dalam melaksanakan dakwah Islam, karena dari basis nilai seperti inilah metode dakwah Syekh Yusuf diterima dan berkembang. Metode dakwah Syekh Yusuf sangat adaptif dalam mengembangkan ajaran- ajaran Islam sesuai dengan kondisi objektif Indonesia yang plural, dan hal ini diperkuat oleh penguasaan Syekh Yusuf terhadap aspek-aspek Islam, baik secara lahir maupun batin. Pemahaman Syekh Yusuf yang komprehensif ini membuat dakwahnya jauh dari unsur- unsur pemaksaan akan doktrin agama. Sementara itu, etika sebagai metode merupakan faktor yang terkait dan berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah. Pengajaran yang metodis-adaptif oleh Syekh Yusuf sangat jauh dengan metode dakwah sekarang ini, yang tidak jarang

⁴Maysur bin Jamiuddin al-Makassari dalam lontaraknya menegaskan bahwa ayahanda Syekh Yusuf Makassary ialah Abdullah Khaidir al-Manjalawi orang Moncongloe, Ahmad Rahman, 1997, h. 50.

⁵Syahrul Yasin Limpo, dkk, Profil Sejarah. Budaya dan Pariwisata Gowa, (Pemda Gowa, 1966), h. 57.

disertai oleh kekerasan dan teror. Oleh karena itu, inti dakwah Syekh Yusuf, adalah kebaikan moral dan etika luhur pada sesama manusia, bahkan pada sesama makhluk Tuhan. Dalam hal ini ajaran-ajaran etikanya berlandaskan ajaran Islam mengandung pesan-pesan moral dan spritual yang dapat digali serta dikembangkan, terkait dengan filsafat dakwah bagi masyarakat Indonesia yang majemuk.⁶

Metode dakwah Syekh Yusuf sesuai dengan teladan yang dicontohkan Rasulullah SAW. Dakwah yang sangat moderat, adaptif dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Coraknya mencerahkan, merangkul dan mengayomi, tidak memaksa dan tidak menggunakan cara-cara anarkis terhadap golongan agama lainnya. Corak ini sangat

berbeda dengan corak dakwah mayoritas ulama populer hari ini di Indonesia yang mengedepankan gaya orasi keras dan diksi yang menyulut perbedaan, serta menggunakan ayat-ayat 'pedang'. Tak heran jika fenomena ini mendapat perhatian khusus dari Pemerintahan Jokowi Ma'ruf Amin yang khawatir dengan potensi disintegrasi bangsa yang diakibatkan oleh isu SARA.⁷

Disisi lain, program deradikalisasi yang dijalankan Pemerintah RI seyogyanya juga bercermin pada jalan dakwah Syekh Yusuf yang tidak menggunakan perangkat militer selama menjadi Mufti Besar/penasehat Kesultanan Banten. Moderasi dakwah ala Syekh Yusuf ini sangat relevan diterapkan di Indonesia yang multikultur, multietnis dan mengakui enam agama resmi. Apalagi di tengah menguatnya isu SARA dan politik identitas yang menggerogoti tradisi bhinneka tunggal ika dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Prinsip beragam tapi satu sebagai ruh Pancasila, sangat perlu dibumikan kembali demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Penguatan nilai Pancasila, terutama yang berkaitan dengan deradikalisasi paham-paham ekstrimis berbasis agama akan lebih tepat diselenggarakan melalui kampanye moderasi dakwah Syekh Yusuf Al-Makassari. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia, sekitar 87,2% beragama muslim dan rentan terhadap paparan paham-paham ekstrimis. Karenanya dirasa perlu dan urgen untuk menggelar seminar International berkaitan dengan moderasi dakwah yang selama ini dicontohkan Syekh

⁶Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-bayang Etis Syekh Yusuf al-Makassari*. (Cet. I; Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2011), h. 22.

⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad 17 dan 18: Melacak akar-akar Pembangunan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), h.212.

Yusuf Al-Makassari. Dengan harapan masyarakat Sulawesi Selatan dan rakyat Republik Indonesia tidak larut dalam buaian paham-paham ekstrimis yang menyesatkan.

Perlawanan Terhadap Kolonialisme

Sejak kekalahan dalam Perang Makassar banyak bangsawan, saudagar, dan pelaut Makassar yang meninggalkan kampung halamannya pergi merantau ke seluruh kepulauan Nusantara. Para pengungsi Makassar dan Bugis generasi awal telah beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya. Kebanyakan orang Bugis kemudian menetap di wilayah kepulauan Riau dan Semenanjung Malaya, sementara orang Makassar di Jawa dan Madura. Sedangkan dalam jumlah kecil mereka menyebar hampir di seluruh wilayah kepulauan Nusantara. Pejuang Makassar dan Bugis diterima dengan cukup baik oleh Kesultanan Banten. Peranan pejuang Makassar dan Bugis yang anti Kompeni Belanda cukup berpengaruh dalam perjuangan untuk membendung penetrasi Belanda di Banten. Para pejuang Makassar dan Bugis tersebut juga ingin membalaskan dendam atas kekalahan yang dialami dalam perang Makassar. Perjuangan mereka juga dijiwai oleh ideologi anti kafir.

Mereka memandang bahwa Jawa merupakan benteng pertahanan terakhir terhadap agresi Belanda, sehingga kesatuan kontingen Makassar dan Bugis berdatangan ke Banten. Banyaknya orang-orang Makassar dan Bugis yang berdatangan ke Banten membuat Syaikh Yusuf Al-Makassari ingin mengadakan kerja sama dengan mereka. Untuk melawan pasukan-pasukan Belanda yang berjumlah cukup banyak, maka Banten membutuhkan banyak pasukan juga. Syaikh Yusuf tidak mengharuskan hanya orang Banten saja yang bisa bertempur, namun orang-orang dari berbagai daerah bisa ikut berperang melawan penjajah Belanda.

Syaikh Yusuf Al-Makassari mempunyai saran untuk membentuk pasukan khusus baik dari orang Banten, Bugis, dan Makassar untuk menyerang pasukan Belanda secara sembunyi-sembunyi. Menurut Syaikh Yusuf, sangat sulit untuk mengadakan perang terbuka melawan Belanda karena persenjataan Banten jauh lebih lemah dan banyak kekurangan kalau dibandingkan senjata Belanda. Syaikh Yusuf Al-Makassari dan Sultan Ageng melakukan penyerangan terhadap Sultan Haji di Surosowan. Rakyat Banten tetap setia mendukung di dalam barisan Syaikh Yusuf, karena Sultan Haji telah menjalin kerjasama dengan Belanda dan ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa, telah diturunkan dari jabatan raja. Dalam waktu sebentar saja

disekeliling kota Banten sudah dikepung oleh tentara Sultan Ageng, hanya tinggal benteng pertahanan tempat Sultan Haji bertahan. Dengan segera Sultan Haji mengirimkan kurirnya kepada armada Belanda yang berada tidak jauh dari pantai Banten, di bawah pimpinan komandannya De Saint Martin.

Setelah mengadakan perjanjian dengan Belanda yaitu Sultan Haji akan memberikan seluruh keuntungan perdagangan Banten kepada Belanda, bantuan kompeni dikirim dari Batavia. Bantuan datang tepat pada waktunya di bawah Kapten Francois Tack. Menggunakan senjata lengkap dan lebih modern, disertai pengalaman-pengalaman berperang di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Makassar, tentara Kompeni berhasil memukul mundur pasukan Sultan Ageng, sehingga Sultan Haji terhindar dari pengepungan Sultan Ageng.

Kesimpulan

Syekh Yusuf Al-Makassari adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Sulawesi. Syekh Yusuf al-Makassari (1626-1699) adalah seorang ulama, pejuang, dan tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Beliau lahir di Makassar, Sulawesi Selatan, dan dikenal sebagai pemimpin spiritual dan pemikir yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di wilayah Sulawesi dan Maluku. Syekh Yusuf belajar agama Islam di berbagai tempat, termasuk Makkah dan

Madinah. Setelah kembali ke tanah air, beliau menyebarkan ajaran Islam dan melawan penjajahan Belanda. Ia juga dikenal dengan perjuangannya untuk memperjuangkan kemerdekaan dari penjajah Belanda melalui perlawanan yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin dari Gowa, Sulawesi. Syekh Yusuf akhirnya ditangkap oleh Belanda dan diasingkan ke pulau Jawa, serta beberapa kali dipindahkan ke tempat pengasingan lain di luar negeri, termasuk di Ceylon (Sri Lanka). Meskipun dalam pengasingan, beliau tetap menulis karya-karya penting dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Asia Tenggara.

Metode dakwah Syekh Yusuf sangat adaptif dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kondisi objektif Indonesia yang plural, dan hal ini diperkuat oleh penguasaan Syekh Yusuf terhadap aspek-aspek Islam, baik secara lahir maupun batin. Pemahaman Syekh Yusuf yang komprehensif ini membuat dakwahnya jauh dari unsur-unsur pemaksaan akan doktrin agama. Sementara itu, etika sebagai

metode merupakan faktor yang terkait dan berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah. Oleh karena itu, inti dakwah Syekh Yusuf, adalah kebaikan moral dan etika luhur pada sesama manusia, bahkan pada sesama makhluk Tuhan. Dalam hal ini ajaran-ajaran etikanya berlandaskan ajaran Islam mengandung pesan-pesan moral dan spritual yang dapat digali serta dikembangkan, terkait dengan filsafat dakwah bagi masyarakat Indonesia yang majemuk.

Sejak kekalahan dalam Perang Makassar banyak bangsawan, saudagar, dan pelaut Makassar yang meninggalkan kampung halamannya pergi merantau ke seluruh kepulauan Nusantara. Para pengungsi Makassar dan Bugis generasi awal telah beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya. Syaikh Yusuf Al-Makassari mempunyai saran untuk membentuk pasukan khusus baik dari orang Banten, Bugis, dan Makassar untuk menyerang pasukan Belanda secara sembunyi-sembunyi. Menurut Syaikh Yusuf, sangat sulit untuk mengadakan perang terbuka melawan Belanda karena persenjataan Banten jauh lebih lemah dan banyak kekurangan kalau dibandingkan senjata Belanda. Syaikh Yusuf Al-Makassari dan Sultan Ageng melakukan penyerangan terhadap Sultan Haji di Surosowan. Rakyat Banten tetap setia mendukung di dalam barisan Syaikh Yusuf, karena Sultan Haji telah menjalin kerjasama dengan Belanda dan ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa, telah diturunkan dari jabatan raja. Dalam waktu sebentar saja disekeliling kota Banten sudah dikepung oleh tentara Sultan Ageng, hanya tinggal benteng pertahanan tempat Sultan Haji bertahan. Dengan segera Sultan Haji mengirimkan kurirnya kepada armada Belanda yang berada tidak jauh dari pantai Banten, di bawah pimpinan komandannya De Saint Martin.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (2024). *Sejarah lokal di Indonesia*. UGM PRESS.
- Ansori, A. (2018). Urgensi Etika Dalam Pendidikan Akhlak Islam Menurut Perspektif Yusuf Al-Makassari. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 155-170.
- Hamid, A. (1994). *Syekh Yusuf Makassar, seorang ulama, sufi, dan pejuang*. yayasan obor Indonesia.
- Ismail Suardi Wekke, Achmad Shabir, Adil Zulkifli, *Moderasi Dakwah Syekh Yusuf Al Makassari*.

Sarifudin, F. (2006). *PERLAWANAN SYAIKH YUSUF TERHADAP BELANDA DI BANTEN (1669-1684 M)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

St. Rahmatia, *Gerakan Dakwah Syekh Yusuf Al Makassar*, Jurnal Sulesana, Vol. 13, No. 1, 2019, Hal. 14-18.